

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Di sepanjang sejarah, tanah sangat penting bagi seseorang, sekelompok orang apalagi bagi keberadaan suatu bangsa. Manusia tidak mungkin bisa hidup terpisah dari tanah. Tanah menjadi tempat keberlangsungan hidup dan aktivitas seluruh manusia di bumi ini. Tanah dibutuhkan untuk membangun tempat tinggal yang nyaman dan tenang bagi sebuah keluarga. Brueggemann mengatakan “kerinduan berada di suatu tempat, memiliki rumah atau tanah, memiliki tempat yang aman adalah suatu pengejaran yang terus menerus dan mendalam.”¹ Tidak heran jika manusia atau suatu bangsa mempunyai hasrat yang begitu besar untuk memiliki sebidang tanah sebagai tempat tinggal yang menyenangkan.

Tanah lebih dari sekedar tempat untuk tinggal. Tanah menjadi penopang kehidupan manusia. Leder mengatakan bahwa “tanah adalah hadiah terbesar dalam pencarian manusia untuk hidup yang baik karena tanah dipercaya sebagai sumber kehidupan.”² Bukan hanya bagi manusia, bahkan seluruh kelangsungan makhluk hidup tergantung dari tanah. Dari tanah tumbuh-tumbuhan mendapatkan makanan. Dari tanah keluar tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang herbivora. Dari tanah manusia dan binatang-binatang karnivora mendapatkan makanan. Manusia mengolah makanan dari tanah. Allah berfirman kepada Adam: “... dengan bersusah

1. Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith* (Minneapolis: Fortress, 2002), 1.

2. Arie C. Leder, *Waiting for the Land: The Story Line of the Pentateuch* (Phillipsburg: P&R, 2010), 185.

payah engkau akan mencari rejekimu dari tanah seumur hidupmu, semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu” (Kej. 3:17-18). Meskipun Allah telah mengutuk tanah karena dosa manusia, namun Tuhan tidak menghentikan tanah sebagai sumber makanan bagi seluruh makhluk hidup. Melalui tanah, Tuhan memelihara hidup seluruh makhluk yang tinggal di atasnya. Tanah menjadi sumber kemakmuran dan kesuburan makhluk hidup, terutama bagi manusia.

Tanah identik sebagai ‘rumah’ bagi manusia. Rumah menjanjikan adanya kenyamanan dan keamanan. Orang-orang yang tinggal di dalamnya bisa mengekspresikan emosi dan hubungannya dengan orang lain tanpa takut dan paksaan. Brueggemann menjelaskan bahwa “tanah tidak hanya merujuk tempat secara aktual di mana seseorang bisa tinggal nyaman dan aman tanpa tekanan dan paksaan, tapi tanah juga digunakan secara simbolik untuk mengekspresikan keseluruhan sukacita dan keadaan baik yang ditandai dengan hubungan sosial dan ketentraman pribadi dalam kemakmuran, keamanan, dan kebebasan.”³ Melalui tanah, manusia saling mewujudkan keindahan relasi secara pribadi dan sosial dalam berbagai aspek secara konkrit. Norman C. Habel mengatakan tanah adalah simbol utama dari berbagai arti yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, politik, atau konteks dan minat religius, seperti yang dilukiskan dalam teks Alkitab.⁴ Tanah mencerminkan kelimpahan hidup manusia yang berhubungan dengan segala aspek.

3. Brueggemann, *The Land*, 2.

4. Norman C. Habel, *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress, 1995), 2.

Jika memerhatikan tanah yang dikemukakan dalam Alkitab, maka Alkitab memberikan pengertian tentang tanah dengan perspektif yang berbeda dengan tanah yang umum dipahami. Tanah (אֶרֶץ - *erets*)⁵ yang digambarkan oleh Alkitab adalah 'tanah perjanjian' yang berkaitan dengan Allah sebagai sang Pemilik tanah. Sebagai Pemilik tanah, Tuhan hadir dan berkat-Nya juga dilimpahkan melalui tanah. Bandstra mengatakan 'tanah perjanjian sebagai simbol dari kehadiran dan berkat Tuhan.'⁶ Di balik konsep mengenai tanah perjanjian tersedia berkat perjanjian yang berasal dari Tuhan. Tinggal di tanah perjanjian diidentikkan dengan menerima anugerah dan mengalami kehadiran Tuhan. Orang yang tinggal di tanah perjanjian menjadi bagian dari relasi perjanjian-Nya. Kehidupan yang penuh berkat di tanah perjanjian didasarkan pada relasi-relasi yang indah di antara Tuhan, manusia dan tanah. Menjaga relasi-relasi ini dengan baik dan benar menjadi syarat penting untuk menikmati berkat-berkat-Nya yang dicurahkan melalui tanah.

Topik tentang 'tanah' muncul sebagai suatu tema dominan, khususnya dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Christopher Wright mengatakan "tema utama dari sejarah besar kelima kitab Taurat (Pentateukh), kitab-kitab Sejarah, sampai kepada kitab nabi-nabi adalah mengenai janji dan pemilikan tanah."⁷ Bisa dikatakan bahwa keseluruhan Perjanjian Lama menyingkapkan sejarah bangsa Israel yang berkaitan

5. Ada dua kata dalam bahasa Ibrani yang digunakan untuk 'tanah'; (1) אֶרֶץ - *erets*, yang menunjuk pada wilayah geografi secara spesifik atau teritori bagi manusia spesifik secara politis. (2) אֲדָמָה - *adamah*, adalah istilah non-politis yang lebih utama dipakai untuk tanah yang berhubungan dengan pertanian. Penjelasan detil bisa lihat di halaman pembahasan Konsep Tanah dalam Alkitab.

6. Barry L. Bandstra, "Land," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia Vol. Three K-P*, ed. Geoffrey B. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986), 71.

7. Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 46.

dengan tanah perjanjian. Dimulai dengan bagaimana tanah dijanjikan, dimiliki, dibuang dari tanah, dan sampai akhirnya mereka kembali lagi ke tanah perjanjian. Brueggemann dalam buku yang berjudul *The Land* meringkaskan sejarah Israel ini menjadi tiga bagian yaitu "*promised land, possessed land, and land lost.*"⁸ Jika memerhatikan pembagian sejarah Israel mengenai tanah seperti pandangan Brueggemann dan Wright, maka bisa dijelaskan bahwa kitab-kitab Pentateukh mengisahkan tanah yang dijanjikan, Kitab-kitab Sejarah mencatat bagaimana proses penaklukan, pembagian dan kepemilikan tanah, dan kitab nabi-nabi menceritakan tentang kepastian kehilangan tanah karena dosa sampai kepemilikan tanah kembali.

Kitab Pentateukh memaparkan kisah-kisah bagaimana tanah perjanjian dimulai dengan suatu perjanjian. Tuhan berfirman kepada Abram: "Pergilah dari negerimu ... ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:1-2), ... Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." (12:7). Tanah adalah bagian penting, bahkan dikatakan sentral dalam perjanjian-Nya karena tanah akan berkaitan perjanjian keturunan Abram yang akan menjadi suatu bangsa dan berkat bagi bangsa lain.⁹ Perjanjian tentang tanah dilanjutkan kepada keturunan Abraham, yaitu Ishak (Kej. 26:4) lalu diteruskan kepada Yakub (Kej. 35:12). Selain memberikan perjanjian mengenai tanah, Tuhan juga memberikan petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan ketika tinggal di tanah perjanjian. Tuhan memberikan sepuluh hukum dan aturan-aturan lain untuk mengatur hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. Tujuan adanya hukum Taurat untuk mengajarkan dan membentuk mereka hidup sebagai

8. Brueggemann, *The Land*, 3.

9. Bandstra, "Land," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, 71.

umat Allah yang kudus; bukan hanya di padang gurun saja, namun juga di tanah perjanjian nantinya. Kepada generasi yang akan memasuki tanah perjanjian, kembali hukum-hukum Tuhan ditegaskan lagi, selain itu juga diberikan beberapa hukum yang baru. Tentang hal ini, Wright mengatakan bahwa semua hukum, baik yang diulang (pasal 1-11) maupun yang baru ditambahkan (pasal 12-26), semuanya didasarkan pada kehidupan di tanah perjanjian (Im. 20:22-24).¹⁰ Pemberian hukum-hukum baru adalah sebagai antisipasi bagi Israel memasuki tanah perjanjian.

Kitab-kitab Sejarah, seperti Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja, menceritakan kisah pemilikan tanah oleh bangsa Israel. Tuhan memerintahkan Yosua: "... sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka (Yos. 1:6)." Pemilikan tanah itu dimulai dari perebutan melalui penyerbuan, penaklukan lalu proses pembagian tanah. Dalam hal ini, perjanjian Tuhan kepada nenek moyang Israel digenapi. Allah telah menunjukkan kesetiaan-Nya dengan menepati perjanjian yang sudah diikrarkan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Pemberian tanah ini tidak bersifat absolut karena tanah ini tetap adalah milik Tuhan (Im. 25:23). Tuhan tetap memiliki hak penuh untuk tanah dan kehidupan umat-Nya di atas tanah-Nya. Oleh sebab itu ikatan perjanjian Tuhan harus diperhatikan dan ditaati. Dalam kenyataannya, pelanggaran demi pelanggaran mulai terjadi dari generasi ke generasi, kejahatan meningkat, moral merosot. Burge mengatakan "setiap generasi dalam bangsa Israel dengan sengaja mengabaikan

10. Wright, *Hidup sebagai Umat Allah*, 47.

Perjanjian Tuhan.”¹¹ Pelanggaran terhadap hukum Tuhan akan mengakibatkan kehilangan tanah.

Kitab Nabi-nabi menubuatkan teguran demi teguran kepada Israel mengenai hukuman dan kepastian kehilangan tanah sebagai akibat dosa mereka. Beginilah firman Tuhan melalui Amos: “... dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan (Am. 7:17).” Ancaman ini muncul berkaitan dengan pola hidup bangsa Israel di tanah perjanjian. Bangsa Israel melanggar perjanjian Tuhan dengan mengikuti pola hidup dan kebudayaan bangsa Kanaan. Tuhan menghendaki umat-Nya hidup sesuai dengan hukum yang telah diberikan, namun mereka berbalik dari Tuhan dengan beribadah kepada berhala-berhala. Ketika umat-Nya berdosa, maka Tuhan yang kudus tidak berkenan diam bersama mereka. Tuhan sebagai pemilik tanah mengusir membuat mereka dari tanah perjanjian. Alkitab memakai metafora ‘tanah itu akan memuntahkan mereka penduduknya (Im. 18:25) sebagai gambaran dosa bangsa Israel yang sangat menjijikkan tanah Tuhan. Pengusiran ini didahului oleh peringatan-peringatan yang panjang melalui nabi-nabi, namun umat Israel dari generasi ke generasi tidak juga berubah. Akibatnya mereka harus kehilangan tanah perjanjian untuk waktu yang cukup lama (70 tahun). Pengalaman kehilangan tanah atau diasingkan dari tanah perjanjian menjadi pukulan besar bagi Israel yang menyanggah identitas umat Allah. Wright mengatakan “kehidupan tanpa tanah sendiri hampir merupakan kehidupan orang yang sama sekali bukan umat Allah.”¹² Penghukuman ini mengakibatkan mereka sebagai bangsa orang asing dan terbuang

11. Gary M. Burge, *Palestina Milik Siapa?: Fakta yang Tidak Diungkapkan kepada Orang Kristen tentang Tanah Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 103-105.

12. Wright, *Hidup sebagai Umat Allah*, 49.

dari hadapan Allah (Hos. 1:9). Namun Israel tidak diasingkan untuk selamanya. Tuhan tidak melupakan perjanjian-Nya dengan leluhur Israel. Mereka akan dibawa kembali ke tanah perjanjian. Oleh karena itu, sisi lain dari berita nabi-nabi klasik¹³ berkaitan dengan tanah yaitu pengharapan akan memiliki tanah itu kembali.

Bangsa Israel tidak boleh melupakan bahwa pemberian tanah tidak bisa lepas dari konteks perjanjian Tuhan yang harus ditaati. Bangsa Israel harus menyadari keberadaan mereka dalam relasi dengan Allah Perjanjian. Menurut Walter Eichrodt, "relasi yang mendasar dengan Allah terwujud di dalam perjanjian (*covenant*)."¹⁴ Pendapat ini didukung oleh John Goldingay, ia setuju dengan Eichrodt yang mengatakan perjanjian dilihat sebagai simbol di mana terbangun relasi antara Tuhan dan Israel yang terwujud dalam kehidupan, dalam hal ini Tuhan sebagai inisiatornya.¹⁵ Perjanjian melibatkan dua pihak, yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang harus ditunaikan. Jika Tuhan sebagai inisiator yang berjanji demi diri-Nya sendiri dan telah dimeteraikan oleh-Nya (Kej 15:17-18), maka perjanjian ini tidak mungkin dilanggar oleh Tuhan sendiri karena yang berjanji adalah Tuhan yang setia. Peristiwa pembuangan dari tanah telah menjadi pukulan besar bagi bangsa Israel. Mereka begitu merindukan untuk kembali ke tanah perjanjian. Kehidupan di pengasingan menyadarkan umat Israel untuk lebih setia

13. Periode nabi-nabi dibagi menjadi tiga; (a) pra-monarki, contoh Musa dan Debora, (b) pra-klasik, contoh: Natan, Elia, Elisa, dan Mikha, (c) klasik, contoh: Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Amos, dan seterusnya. Yang dimaksudkan dengan nabi-nabi klasik adalah nabi-nabi yang muncul di zaman monarki (zaman di mana bangsa Israel sudah memiliki sistem kerajaan yang dipimpin oleh raja – Saul, Daud, Salomo dan seterusnya), dengan berita teguran kepada Israel dan hukuman yang berupa pembuangan dari tanah perjanjian. Lihat Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Surabaya: Gandum Mas, 2008), 508.

14. Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament, Vol. I* (Philadelphia: The Westminster, 1961), 36.

15. John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel, 2 Vols.* (Illinois: InterVarsity, 2003), 370. Goldingay mengutip ini dari buku Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament, Vol. I* (Philadelphia: The Westminster, 1961, 1967).

berpegang pada perjanjian Tuhan dengan mereka melalui nenek moyang mereka dahulu, khususnya tentang tanah. Betapa pentingnya memerhatikan perjanjian Tuhan ini. Ketika tanah itu diberikan, ada maksud Tuhan dan ada makna di baliknya. Pemberian tanah dengan perjanjian bersyarat ini perlu dimaknai secara baik dan benar menurut maksud Tuhan sebagai Pemberi tanah.

Pokok Permasalahan

Tanah perjanjian tidak sama dengan pengertian tanah pada umumnya karena ini adalah 'tanah perjanjian', yang diberikan melalui kerangka perjanjian Tuhan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Tanah menurut perjanjian Tuhan bukan sekedar tempat tinggal bagi umat Israel sebagai suatu bangsa, tetapi memuat makna-makna spesifik menurut perspektif Pemilik tanah. Terkait dengan hal itu, ada beberapa pokok permasalahan mengenai tanah perjanjian:

1. Tanah tidak bisa dilepaskan dari kerangka Perjanjian Tuhan. Tanah diberikan dengan suatu konsep yang jelas. Kehilangan konsep ini akan menyebabkan perlakuan yang tidak tepat terhadap tanah. Bagaimana konsep tanah menurut Perjanjian Tuhan yang kuat muncul di Perjanjian Lama?
2. Tanah bukan sekedar tanah belaka, tanah sebagai perjanjian memiliki makna menurut perspektif Allah. Bagaimana umat Israel memaknai tanah yang diberikan dalam kerangka perjanjian dengan Tuhan?

3. Hidup di tanah yang dijanjikan menuntut sejumlah tanggung jawab baik secara spiritual dan sosial. Bagaimana wujud tanggung jawab umat Allah di zaman ini yang hidup di tanah kepunyaan Tuhan?

Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan tesis adalah:

1. Mengkaji konsep tanah secara teologis yang diberikan dalam kerangka perjanjian Tuhan dalam Perjanjian Lama yang terlebih dahulu dimulai dari penciptaan sampai dengan periode pasca pembuangan.
2. Memaparkan pemaknaan tentang tanah dalam relasinya dengan Tuhan dan relasinya dengan manusia (umat Allah).
3. Menjelaskan tanggung jawab spiritual dan sosial orang-orang Kristen di zaman ini yang hidup di tanah (bumi) milik Tuhan dari perspektif Perjanjian Baru. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada orang-orang Kristen yang menyandang status sebagai umat Allah demi terbangunnya kesadaran untuk menunjukkan pola yang bertanggung jawab.

Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penulisan tesis ini dibatasi pada isu-isu seputar konsep dan pemaknaan tentang tanah menurut perjanjian Tuhan dalam konteks Perjanjian Lama dan penelusuran konsep tanah sampai kepada masa Perjanjian Baru. Penelitian konsep dan makna tanah dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan adanya perubahan konsep. Konsep dan makna tanah di Perjanjian

Baru menjadi signifikan dalam membangun tanggung jawab umat Allah di seluruh bumi yang hidup di tanah kepunyaan Tuhan. Penulisan tesis ini tidak menyinggung pembahasan tentang tanah dalam kaitannya dengan ilmu ekologi serta tidak membahas perdebatan kepemilikan tanah Palestina yang dipenuhi nuansa-nuansa politis seperti yang masih berlangsung perdebatannya hingga saat ini.

Metodologi Penulisan

Metode penelitian utama untuk penulisan tesis ini adalah metode topikal¹⁶ atau tematik yang berusaha mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu sesuai dengan konteksnya sehingga menjadikan makna teologis dari tema dibahas lebih jelas dan terang, kemudian menarik refleksi makna teologis tema tersebut. Penulis akan memakai sumber-sumber yang tersedia, artinya sumber-sumber dari hasil riset kepustakaan dan analisa literatur, baik berupa buku teologi dan biblika, buku tafsiran, ensikopedi, kamus teologi, jurnal, dan jenis-jenis literatur lainnya.

Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab; Bab I sebagai pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan

16. Menurut Merrill C. Tenney, "Metode topikal ialah metode yang menyarikan dari teks semua acuan dalam topik-topik tertentu dan mengalihkan konteksnya ke dalam pengajaran tertentu yang utuh, termasuk penyelidikan kata dan frasa. Metode itu mencakup pengumpulan semua bahan yang berkaitan dengan tema tertentu, definisi tema menurut data yang dikumpulkan, klarifikasi pemakaian istilah yang menjelaskan tema hubungan pemakaian istilah dengan teks, dan simpulan dari proses tersebut." Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif, dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

yang muncul, tujuan penulisan, pembatasan permasalahan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang konsep tentang tanah dalam kerangka perjanjian Tuhan dengan Israel dalam Perjanjian Lama yang dimulai dari zaman penciptaan, periode patriakh, pre-monarki, monarki dan sampai dengan periode pasca pembuangan.

Setelah membahas konsep tanah, Bab III akan memaparkan pemaknaan tentang tanah dalam kerangka perjanjian yang ditinjau dari relasi dengan Tuhan dan Israel.

Bab IV menjelaskan tentang konsep dan pemaknaan tanah dalam implikasi tanggung jawab spiritual dan sosial sebagai umat Allah yang hidup di bumi ini.

Bab V ditutup dengan kesimpulan, refleksi dan saran dari penulis untuk riset lanjutan.